

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis pandangan Islam terhadap Manusia

Manusia dalam pandangan Islam disini dimaksudkan sebagai gambaran atau pemahaman tentang manusia dari sudut pandang Islam terutama dari perspektif Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang berasal dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia. Islam menganjurkan umatnya agar mau mengenali dan memahami keberadaan dirinya. Dengan pengenalan dan pemahaman atas keberadaan dirinya akan menjadi modal dasar dalam mengantarkan manusia membangun jati dirinya sesuai konsep yang dikehendaki pencipta-Nya dan sesuai dengan fungsi hidup manusia tersebut.

Alasan mengapa kita perlu memahami manusia dari perspektif Al-Qur'an yaitu:

1. Keberadaan manusia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja mengadakan atau menciptakan, yaitu Allah SWT.¹ Manusia ternyata tidak mampu menciptakan anaknya sendiri. Jika manusia mampu menciptakan anaknya sendiri, pasti tidak ada manusia yang tidak memiliki anak. Padahal mereka itu sangat menginginkannya.
2. Karena Allah Yang Maha Menciptakan manusia, pasti Allah lebih mengetahui karakteristik manusia ciptaann-Nya dan lebih mengetahui

¹ Dr. H. Anwar Sutoyo, M. Pd, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet. 1, hlm. 31.

cara mengembangkan anak manusia agar bisa tumbuh dan berkembang secara baik dan benar.

3. Informasi dari Zat Yang Maha Menciptakan manusia dan cara-cara pengembangannya terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Oleh sebab itu informasi itu perlu digali secara benar dan kukuh dalam pengembangan sumber daya manusia.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam, banyak memberikan isyarat yang menunjuk pada hakikat manusia. Merujuk istilah yang digunakan Al-Qur'an, terlihat bahwa kata-kata yang dipakai untuk menunjuk hakikat manusia sangat bervariasi, seperti dengan istilah *insaan*, *al-naas*, dan *basyr*. Penggunaan istilah-istilah ini tampaknya juga dengan makna yang berbeda pula. Oleh karena itu untuk menentukan hakikat manusia dalam konteks Islam pun mesti pula diawali dengan mengemukakan maksud pemakaian masing-masing istilah tersebut.²

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang manusia, bahkan manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu pertama Tuhan. Manusia dalam Al-Qur'an sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. Kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain. Tetapi disamping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan, seperti bahwa ia

² Prof. Dr. Muhmidayeli, M. Ag, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), cet, 2, hlm. 46.

amat aniaya dan ingkar nikmat, banyak membantah, serta bersifat keluh kesah lagi kikir.³

M. Quraish Shihab menunjukkan ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebut manusia, yaitu *basyar*, *insan*, dan *bani adam* atau *Zuriyah Adam*.⁴

Kata "*insa'an*" ada yang berasal dari kata *anasa*, *al-uns*, atau *anisa*, dan *nasiya*. Dari asal katanya *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan minta izin terlihat, terlihat bahwa kata *insa'an* dikaitkan dengan aspek utama kemanusiaan, yaitu kemampuan penalaran yang dengannya manusia mampu mengamati, mencermati, dan menganalisis berbagai kasus dan kondisi dalam berbagai realitas yang dihadapinya. Jika dilihat dari asal katanya *al-uns*, atau *anisa* yang berarti jinak, memberikan isyarat bahwa manusia memiliki potensi untuk mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan lingkungan yang ada dalam realitas kehidupannya. Jika dilihat pula dari asal katanya *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan pula bahwa adanya kaitan kesadaran diri manusia dengan aktualisasi fungsionalnya sebagai manusia, karena manusia yang lupa adalah manusia yang lalai, lengah, dan kehilangan kesadaran terhadap sesuatu.⁵

Secara harfiah kata *basyr* berarti permukaan kulit. Manusia dalam konteks ini dilihat dari aspek lahiriahnya, yakni manusia sebagai makhluk biologis yang secara esensial tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), cet. 2, hlm. 363.

⁴ Dr. H. Anwar Sutoyo, M. Pd, *op. cit.*, hlm. 35.

⁵ Prof. Dr. Muhmidayeli, . Ag, *op. cit.*, hlm. 48

lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kesamaan dengan makhluk lainnya yang juga memiliki aspek materi yang terikat dengan hukum-hukum natural.

Istilah *bani adam* menunjukkan bahwa seluruh manusia adalah anak dari manusia ciptaan Allah yang pertama yang bernama Adam.⁶ Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ (الاعراف : ١٧٢)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka.... (QS. Al- A’raaf: 172)⁷

Istilah yang mirip dan memiliki pengertian yang sama dengan *bani adam* adalah *dzurriyat Adam*. Adam digambarkan oleh Al-Qur’an sebagai makhluk manusia yang pertama kali. Di sampingnya terdapat seorang perempuan yang diciptakan Allah yang bernama Hawa untuk hidup berdampingan dengan Adam. Dari pernikahan Adam dan Hawa lahirlah bangsa manusia. Maka, semua manusia adalah bani Adam atau keturunan Adam.⁸

Penggunaan istilah *bani Adam* dan *Dzurriyat Adam* dimaksudkan untuk menegaskan tentang asal-usul yang jelas tentang manusia. Manusia bukanlah makhluk yang merupakan anak turun dari kera atau dari yang lain sebagaimana diungkapkan oleh ilmuwan yang menganut paham evolusionisme.

⁶ H. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), cet. 3, hlm. 19.

⁷ Departemen Republik RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 173.

⁸ H. Fuad Nashori, *op. cit.*, hlm. 20.

Manusia secara sederhana dapat dikatakan sebagai makhluk Tuhan yang unik yang bermukim di bumi yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dirinya dari makhluk-makhluk lain yang berada di dunia ini karena manusia memiliki akal untuk berpikir.

Dapat diketahui bahwa manusia lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini berarti manusia mempunyai proses penciptaan dan karakteristik yang berbeda dari makhluk lainnya.

Manusia pertama yaitu Nabi Adam AS diciptakan Allah dari tanah, bukan melalui proses menjadi *mani* atau *nuthfah*. Disamping bahan baku berupa tanah, ditemukan pula unsur “roh ciptaan Allah”. Roh ciptaan Allah (unsur rohani) itulah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah SWT, beriman, berbudi luhur, dan berperasaan halus.

Proses penciptaan manusia disebutkan di dalam Al-Qur’an di antaranya Surah Al-Mukminun ayat 12-16. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari intisari tanah yang dijadikan *nutfah* dan disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian, *nutfah* dijadikan darah beku, darah beku dijadikan *mudghah*. *Mudghah* tulang, tulang dibalut dengan daging dan kemudian berproses menjadi suatu makhluk yang disebut embrio manusia.⁹

Selain itu, Al-Qur’an surah As-Sajaadah ayat 7-9 mengungkapkan bahwa sesudah proses embrio kejadian manusia mempunyai bentuk, Allah SWT memerintahkan malaikat meniupkan ke dalamnya roh dan dijadikan

⁹ Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M. A, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 5, hlm. 14.

baginya pendengaran, dan perasaan. Selanjutnya, Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa roh itu diembuskan oleh Allah SWT ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari darah beku, dan 40 hari *mudghah*.

Konsep manusia berdasarkan ayat Al-Qur'an, menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu materi dan nonmateri. Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi dan roh berasal dari substansi nonmateri di alam ghaib. Yang menarik perhatian dari perkembangan penciptaan manusia seperti dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an adalah masuknya roh atau jiwa ke dalam tubuh manusia sewaktu ia masih berbentuk janin di dalam kandungan (alam rahim). Roh atau jiwa masuk setelah janin berumur empat bulan.

Hakikat dan martabat manusia dalam ajaran agama tauhid tersusun dari dua unsur, yaitu materi dan nonmateri. Tubuh manusia mempunyai daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, dan sebagainya. Adapun roh atau jiwa yang berasal dari nonmateri yang biasa disebut *al-nafs* mempunyai tiga daya, yaitu daya pikir yang disebut akal berpusat di kepala, daya rasa di dada berpusat di kalbu, dan daya nafsu berpusat di perut.¹⁰

Pertama, daya pikir atau akal yang berpusat di kepala dalam ajaran Islam dipertajam melalui perenungan alam semesta dan kejadian-kejadian yang ada di alam ini. Al-Qur'an membicarakan mengenai akal dan hati nurani manusia. Kepada akal diperintahkan untuk berpikir. *Kedua*, daya rasa pada kalbu yang berpusat di dada dipertajam melalui ibadah (shalat, puasa, zakat,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

dan haji). Hal ini berarti intisari dari semua ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahasuci. *Ketiga*, daya nafsu yang berpusat di perut akan meningkat kekuatannya bila nafsu itu diikuti kemauannya. Manusia yang mengikuti hawa nafsu yang demikian, akan jatuh derajatnya lebih rendah dari makhluk binatang. Begitupun sebaliknya.

ketiga daya diatas, yaitu daya pikir di kepala bila dilatih dengan baik akan mempertajam penalaran. Daya rasa di dada yang berpusat pada kalbu bila diasah dengan baik akan mempertajam hati nurani. Daya nafsu di perut bila mendapat bimbingan dari hati nurani melalui keimanan akan menjadi makhluk yang termulia, tetapi bila tidak mendapatkan bimbingan keimanan akan menjadi makhluk terhina di dunia ini.

Menurut Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Al-Syaibani mengatakan bahwa manusia terdiri atas tiga dimensi, yakni dimensi jasmani, akal, dan rohani. Maka menurutnya pendidikan harus diorientasikan demi keseimbangan ketiga unsur atau ketiga dimensi tersebut.¹¹

Sementara itu menurut Zayadi manusia terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi jasad (fisik), dimensi jiwa (psikis), dan dimensi gabungan dari keduanya (psiko-psikis). Ketiga dimensi manusia itu dalam terminologi Islam dikenal dengan term *al-jasad*, *al-roh*, dan *nafs*. Dimensi fisik atau jasmani terdiri dari struktur organisme fisik. Dimensi rohani sangat penting dalam diri manusia. Karena roh merupakan substansi psikologis manusia yang menjadi

¹¹ Heri Gunawan, S. Pd. I., M. Ag, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cet. 4, hlm. 64.

esensi keberadaannya. Dan dimensi *nafs* merupakan gabungan antara unsur jasmani dan rohani manusia.

Dimensi *nafs* menurut Zayadi terbagi menjadi tiga, *pertama* yaitu hati atau *al-qalb* yang dihubungkan dengan rasa atau emosi, *kedua*, akal atau *al-'aql* yang berhubungan dengan cipta atau kognisi, *ketiga* yaitu nafsu atau *al-nafsu* yang berhubungan dengan karsa atau konasi. Ketiga unsur tersebut merupakan pembentuk kepribadian manusia.¹²

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia bukan secara main-main. Tetapi ada tujuan dari penciptaannya. Tujuan diciptakannya manusia bisa dilihat pada dialog antara Allah dengan para malaikat dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً..... (البقرة : ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...." (QS. Al-Baqarah: 30)¹³

Allah hendak menjadikan khalifah di muka bumi, dan yang dimaksudkan tidak lain adalah manusia. Menurut M. Dawam Rahardjo, khalifah adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan. Yaitu memberikan pelayanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil-'alamin*) dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 72.

¹³ Departemen Republik RI, *op. cit.*, hlm. 6.

¹⁴ H. Fuad Nashori, *op. cit.*, hlm. 33.

Di sisi lain, ditemukan pula tujuan penciptaan manusia dalam surat Ad-Dzaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Ad-Dzaariyat: 56)¹⁵

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata “*liya’buduun*” pada ayat di atas bahwa bukan berarti supaya mereka itu beribadah atau agar Allah disembah. Pemaknaan seperti itu dipandang mustahil sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu. Dari sini bisa dipahami bahwa tujuan penciptaan manusia itu bukan untuk Allah, tetapi untuk diri manusia itu sendiri. Jadi bila dalam ayat tersebut dikatakan agar manusia beribadah, maka manfaat ibadah yang dilakukan manusia itu bukan untuk Allah tetapi untuk manusia sendiri.¹⁶

Jadi, tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai *khalifah* Allah di bumi dan juga beribadah kepada-Nya. Dan untuk menunjang pelaksanaan tugas tersebut, Allah menciptakan manusia dilengkapi fitrah. Fitrah yang dimaksud disini yaitu unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, unsur-unsur itu mencakup jasmani, rohani, *nafs*, dan iman. Dimana fitrah “iman kepada Allah” menjadi dasar sekaligus inti karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka fitrah yang lain (jasmani, rohani, dan *nafs*) akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula.¹⁷

¹⁵ Departemen Republik RI, *op. cit.*, hlm. 523.

¹⁶ Dr. H. Anwar Sutoyo, M. Pd, *op. cit.*, hlm. 66.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 92.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena dengan adanya akal. Dengan adanya akal, menjadikan manusia sebagai manusia. Dengan akal pulalah manusia dapat menentukan segala sesuatu untuk dirinya, termasuk untuk menyempurnakan dirinya sampai pada tingkat yang paling mulia.

B. Implikasi Manusia dalam Pandangan Islam terhadap Pendidikan Islam

Manusia adalah hamba Allah SWT yang dianugerahkan kelengkapan potensi psikis berupa akal, kemauan, dan perasaan agar ia mampu berkeaktivitas dan berimajinasi dalam kehidupannya dengan berlandaskan pada iman dan moralitas tinggi yang sangat berguna bagi kemanusiaan manusia. Kondisi fitrah manusia sedemikian tidak dapat hidup subur dan terarah dengan baik jika tidak dipelihara dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam berpandangan bahwa pada dasarnya potensi dasar manusia adalah baik dan sekaligus juga buruk. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat.¹⁸

Implikasi manusia dalam pendidikan Islam disini yang dimaksud yaitu keterlibatan atau keadaan terlibat manusia tersebut dalam pendidikan Islam

¹⁸ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. 4, hlm. 51.

untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri manusia dan juga agar mampu mengemban amanah dari Allah sebagai khalifah dan dan hamba Allah. Setidaknya ada dua Implikasi terpenting dari manusia terhadap pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen tersebut terpisah dalam proses pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*insan kamil*).
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti

berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.¹⁹

Kedua hal diatas harus menjadi acuan dasar dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa mendatang. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam merealisasikan hakikat manusia dan fungsi penciptaannya. Maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam merumuskan teori-teori pendidikan Islam agar pendidikan Islam dapat mencapai hasil yang diharapkan. Upaya perumusan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis.²⁰

Implementasi praktis dalam aktivitas kependidikan, tentunya tidak hanya bergerak pada upaya metodologis aplikatif akan pentransferan berbagai ilmu pengetahuan dan pembentukan *skill* yang hakikatnya akan selalu berubah dan berkembang, tetapi juga pada upaya pentransferan nilai-nilai moral ke-Ilahian yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks inilah dikatakan bahwa pendidikan Islam secara kategoris, tidak dapat dilepaskan dari dimensi Ke-Ilahian sebagai wujud dari

¹⁹ Drs. Bukhari Umar, M. Ag, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 20011), cet. 2, hlm. 19.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

ketauhidannya. Apa pun yang dilakukan dalam konteks pendidikan Islam termasuk persoalan moral mesti selalu terkait dengan Allah SWT.²¹

Jadi, manusia tidak akan dapat menjadi manusia utuh yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemudahan kehidupannya jika belum mampu memaksimalkan fungsi potensi jasmani dan rohaninya. Agar manusia dalam kondisi yang terarah dan tertata rapi, maka harus menggunakan dua potensi manusia tersebut melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana untuk menjadikan perilaku-perilaku potensial yang dianugerahkan kepada manusia untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Maka pendidikan yang dapat mewujudkannya yaitu melalui sistem pendidikan Islam.

C. Analisis Pandangan Islam terhadap Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. DR. H. Ramayulis

Dalam Islam, kajian eksistensi manusia sangat bertolak belakang dengan yang ada di Barat. Dalam memahami eksistensi manusia, akal manusia dibimbing dan dituntun oleh otoritas wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Maka, eksistensi manusia yang sesungguhnya dibaca melalui informasi wahyu yang diimani dan dipahami oleh akal.

²¹ Prof. Dr. Muhmidayeli, *op. cit.*, hlm. 69

Hadits Rasulullah juga menjelaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai penuntun umat manusia dalam menjelaskan segala hal. Diriwayatkan dari Imam Ali RA, Bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda:

“Kelak fitnah akan terjadi bagaikan malam yang amat kelam.” Lalu aku bertanya, “Bagaimana solusinya wahai Rasulullah?”. Rasulullah menjawab: “Kitabullah (Al-Qur'an)!. Dalam Al-Qur'an ada penjelasan tentang hal sebelumnya, juga informasi yang akan terjadi setelahmu.... (HR. Tirmidzi).²²

Dalam pandangan ilmuwan Muslim seperti Fahrudin Ar-Razi, manusia memiliki beberapa karakteristik yang khas. Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis, dan juga dengan binatang adalah karena manusia memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu.²³

Menurut ajaran Islam, manusia dibandingkan dengan makhluk lain, mempunyai berbagai ciri, antara lain:²⁴

1. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna.
2. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah.
3. Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.
4. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.
5. Disamping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak.

²² Dr. Ulil Amri Syafri, M. A. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. 2, hlm. 18

²³ *Ibid.*

²⁴ Prof. H. Mohammad Daud Ali, S, H, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), edisi pertama, cet. 12, hlm. 12.

6. Secara individual manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya.
7. Berakhlak. Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Karena, manusia diberi kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sedangkan dari proses kejadian dan asal-usul manusia, menurut Mohammad Daud Ali yang mengutip pendapat Ali Syari'ati, sejarawan dan ahli sosiologi Islam, mengemukakan tentang hakikat penciptaan manusia.²⁵ Bahwa menurut beliau ada dua simbolisme dalam penciptaan manusia dari tanah dan dari roh. Maka simbolisnya adalah manusia mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kerendahan atau kehinaan. Dalam pengertian simbolis, lumpur (tanah) hitam, menunjuk pada keburukan, kehinaan, yang tercermin pada dimensi kerendahan. Disamping itu, yaitu dimensi kellaian yang tercermin dari dari perkataan roh. Dimensi ini menunjuk pada kecenderungan manusia untuk mendekati diri kepada Allah. Karena hakikat penciptaan inilah manusia dapat mencapai derajat yang tinggi, tetapi pada saat yang lain dapat meluncur ke dalam lembah kehinaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang terdiri dari jiwa, berwujud fisik (jasmani), dan roh (ciptaan) Allah. Dan manusia memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk lainnya karena manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dibekali dengan akal agar ia mau berpikir.

²⁵ Prof. H. Mohammad Daud Ali, S, H, *op. cit.*, hlm. 23.

Maka, disini pendidikan sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan manusia. Dan pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi ini. Dengan demikian, manusia memiliki implikasi dari pendidikan Islam tersebut.

Implikasi disini diartikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan.²⁶ Sehingga maksud dari implikasi manusia terhadap pendidikan Islam merupakan tindak lanjut atau *follow up* dari kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan Islam tersebut terhadap manusia.

Menurut Ramayulis dalam Buku *Ilmu Pendidikan Islam*, ada empat istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebut manusia. Yaitu *al-Basyar*, *Bani Adam*, *al-Insan*, *al-Nas*.²⁷

Pertama, yaitu *al-Basyar* yang memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis, seperti makan, minum, istirahat dan sebagainya. Maka implikasi dari istilah *al-Basyar* dalam pendidikan Islam yaitu seorang pendidik harus mengajarkan kepada peserta didik apa yang halal dan haram serta mana yang baik dan buruk.

Kedua, *Bani Adam*. Yaitu bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Namun apabila kesalahan tersebut sudah terlanjur dilakukan oleh manusia,

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 10, hlm. 16.

²⁷ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), cet. 12, hlm. 4.

maka harus segera untuk bertaubat. Oleh sebab itu, dalam pendidikan setiap peserta didik harus diajarkan bagaimana cara bertaubat kepada Allah SWT, dan meminta ma'af terhadap manusia apabila berbuat salah dengan manusia lainnya.

Ketiga, yaitu *al-Insan* yang memiliki makna kalau manusia memiliki kelebihan atau keistimewaan serta memiliki keterbatasan seperti lupa, tergesa-gesa, dan kikir. Maka implikasi kata *al-insan* dalam pendidikan Islam yaitu bahwa peserta didik (manusia) memiliki sifat dasar yang dipandang sebagai bawaan baik dan buruk. Maka disini pendidikan Islam diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan dan menggantikan sifat buruk tersebut dengan berusaha memberikan materi pembelajaran yang bisa meminimalisir dari sifat buruk tersebut agar bisa berubah menjadi sifat yang baik.

Keempat, yaitu *al-Nas*, yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Maka dalam berkomunikasi dan berinteraksi diperlukan pendidikan agama sebagai kontrol sosial yang dapat mengatur interaksi dengan sesama makhluk lainnya.

Sedangkan jika dilihat dari kedudukan manusia diciptakan, maka manusia memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Kedudukan manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh* yang memiliki makna bahwa manusia diciptakan di dunia untuk mengemban amanat menjadi seorang khalifah (pemimpin) bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu juga untuk menjadi wakil Allah di dunia dengan cara menjaga dan merawat bumi dengan seluruh isinya.

Maka disini implikasi manusia dalam pendidikan Islam yaitu para pendidik harus dapat melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat patuh terhadap pendidik dan melaksanakan tugas kekhalfahan sebagai pemimpin di bumi serta dapat mengolah dan mengatur serta memanfaatkan bumi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus dapat menghasilkan ilmuwan, tidak hanya di bidang kagamaan saja tetapi juga di bidang pengetahuan umum agar dapat melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi.

2. Kedudukan manusia sebagai '*Abdullah* (hamba Allah), maka sebagai hamba Allah harus tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah. Dengan demikian, implikasi manusia dalam pendidikan Islam jika dilihat dari kedudukannya sebagai hamba Allah yaitu peserta didik harus patuh dan taat terhadap pendidiknya, yaitu Allah SWT. Ketaatan kepada Allah direalisasikan dalam bentuk ibadah. Oleh karena itu, pendidik di lembaga pendidikan Islam harus dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah secara ikhlas.

Sebagai khalifah di muka bumi yang harus mengelola kekayaan yang terkandung di dalamnya, manusia telah diberi kelengkapan-kelengkapan dasar (potensi dasar) yang dapat dibina dan dikembangkan sejauh mungkin melalui proses belajar mengajar.²⁸ Dan menurut Ramayulis yang mengutip pendapat Hasan Langgulung, manusia memiliki lima potensi dasar. Kelima

²⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), cet. 1, hlm. 9.

potensi dasarnya yaitu potensi *rabbaniyah*, potensi spiritual (keagamaan), potensi emosional, potensi intelektual, dan potensi biologis.²⁹

Sehingga dari kelima potensi yang ada dalam diri manusia tersebut juga memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam. Pertama, yaitu potensi *rabbaniyah* yang memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat pada Asmaul Husna pada diri manusia. Kedua, potensi *religious*, maka pendidikan harus mengarahkan untuk mentauhidkan Allah. Ketiga, potensi emosional yang dalam hal ini pendidik harus mampu mengembangkan potensi emosional peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik. Keempat yaitu potensi intelektual yang menuntut pendidik melatih daya intelek peserta didik agar dapat memikirkan ayat-ayat Allah. Yang terakhir yaitu potensi biologis, yang dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu menyadarkan pendidik agar dapat mengarahkan nafsu peserta didik kepada aktivitas yang positif.

Oleh sebab itu, pendidikan mestilah meliputi segala aspek yang dibutuhkan manusia dalam rangka memperoleh keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat. Jadi, pendidikan harus berkenaan dengan penumbuhkembangan rasional peserta didik yang dikaitkan dengan kepentingan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, maka pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didik dengan acuan nilai-nilai Ilahiyah. Agar peserta didik atau manusia tersebut dapat mengemban tugas

²⁹ Prof. DR. H. Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 16.

dan fungsi manusia tersebut. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan yang lebih berperan bagi pengembangan potensi manusia yang berkualitas tanpa menghilangkan nilai-nilai fitri yang dimiliki manusia. Dan satu-satunya pendidikan yang dapat mewujudkannya yaitu melalui pendidikan Islam.